

Wahana, Volume 1, Nomor 4, Maret 2009

Pelindung:

Rektor Universitas Pakuan

Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd.

Penanggung Jawab:

Dekan Fakultas Sastra Unpak

Agnes Setyowati, MH., Hum.

Dewan Pakar:

Prof. Dr. Partini Sardjono

Prof. Dr. Sapardi Djoko D.

Prof. Dr. Soenarjati Dj.

Redaktur/Editor Bahasa:

Dadan Suwarna, Drs.

Alamat Redaksi:

Fakultas Sastra Universitas Pakuan

Jalan Pakuan Kotak Pos 452 Bogor

Tlp. 0251-8338650

Website: www.sastra-unpak.net

E-mail: sastrapakuan@gmail.com

Staf Redaksi:

Dr. Leany N. Harsa, M.Si.

Shita Dewi Ratih P., M.Hum.

Teguh Imam Subarkah, M.Hum.

Nur Utami Sari'at K., S.S.

Ni Made Widisanti, S.S.

Sasongko S. Putro, S.S., M.M.

Dadan Suwarna, Drs.

Rina Firiana, M.Hum.

Helen Susanti, S.S.

Muslim, M.Si.

David Rizar, S.S.

Retno Dewi A., M.Si.

Atang Supriatna, S.Sn.

Tetty Yukesti, M.A.

Sari Rejeki, M.Hum.

Ade S. Natawiria, M.Si.

Henny Suharyati, M.M.

Hanny Harashani, M.Si.

Philips Abdullah, M.Si.

Dedi Yusar, S.S.

Yuyus Rustandi, S.Sn.

Prpto Waluyo, M.Hum.

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
Catatan Redaksi	ii
Aspektualitas Kepala Berita Media Cetak Berbahasa Inggris (Nur Utami Sari'at Kurniati, S.S)	1
Student-Teacher Interaction in a Speaking Class a Case Study at Faculty of Letters Pakuan University	7
(Sari Rejeki, M.Hum.)	
Visualisasi Teks versus Keterbacaan, Suatu Interpretasi.....	19
(Dadan Suwarna, Drs.)	
Jacques Derrida dan Pemikiran Poststrukturalisme	23
(Agnes Setyowati H.,M.Hum.)	
Bunuh Diri di Jepang, Sebuah Kehormatan?	32
(Retno Dewi A., M.Si.)	
Islam dan Persepsi Masyarakat Jepang terhadap Agama	41
(Farid Adli, S.S.)	
Hidup Rukun, Toleransi Agama di Desa Pegayaman Bali.....	45
(Hanny Harashani, M.Si.)	
Peran Seni Tradisional dalam Kepariwisataaan.....	51
(Yuyus Rustandi, S.Sn.)	
Keberadaan Masyarakat Keturunan Arab di Empang Bogor.....	56
(Shita Dewi Ratih P., M.Hum.)	
Barack Obama sebagai Simbol Tercapainya Impian Orang Kulit Hitam di Amerika	67
(Tetty Yukesti, M.Si.)	

KEBERADAAN MASYARAKAT KETURUNAN ARAB DI EMPANG BOGOR

Shita Dewi Ratih P., M.Hum.

Abstrak

Tidak diketahui secara pasti mengapa masyarakat keturunan Arab itu memilih Kelurahan Empang sebagai tempat tinggalnya, serta bagaimana mereka dapat hidup berkelompok dalam satu keturunan. Keadaan tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh adanya ikatan kekerabatan yang cukup erat di antara orang-orang Arab tersebut.

Anak-anak perempuan keturunan Arab sangat ditekankan untuk menikah dengan pemuda keturunan Arab pula, sedangkan pada anak laki-laki tidak.

1. Identifikasi

Masyarakat keturunan Arab di Bogor sebagian besar tinggal di Kelurahan Empang, Kecamatan Bogor Selatan. Mereka secara turun-temurun telah mendiami beberapa lokasi di kelurahan tersebut, seperti Jalan Empang, Jalan Lolongok, sebagian Jalan Bondongan, Jalan Mesjid, sebagian Jalan Pulo, dan sebagian Jalan Layungsari. Jalan-jalan tersebut diapit oleh Sungai Cisadane dan anak sungai Cisadane.

Selain tinggal di Kelurahan Empang, dalam jumlah kecil masyarakat keturunan Arab juga

tersebar di kelurahan-kelurahan lainnya. Tidak diketahui secara pasti mengapa mereka memilih Kelurahan Empang sebagai tempat tinggalnya, serta bagaimana mereka dapat hidup berkelompok dalam satu keturunan. Keadaan tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh adanya ikatan kekerabatan yang cukup erat di antara orang-orang Arab tersebut sehingga mereka mengusahakan diri untuk berkumpul dalam satu daerah atau wilayah. Masyarakat Arab yang mendiami beberapa jalan di Kelurahan Empang tersebut, sekarang ini masih melakukan aktivitas kehidupan seperti biasanya dan masih menjaga serta mempertahankan ikatan kekerabatan mereka.

Bahasa sehari-hari mereka adalah Arab, Indonesia, dan Sunda. Kalangan anak-anak muda keturunan Arab itu biasanya sudah tidak terlalu mengenal dengan baik bahasa Arab. Mereka berkomunikasi dalam bahasa Indonesia atau Sunda, baik dengan sesama keturunan Arab maupun dengan masyarakat nonketurunan Arab.

1. Mata Pencaharian Hidup

Sebagian besar bermata pencaharian berdagang. Mereka menjual berbagai macam keperluan hidup, seperti makanan dan minuman; alat-alat bangunan; kitab suci Alquran dan buku-buku agama; perlengkapan shalat seperti tasbeih, sajadah, peci, mukena dan

termasuk pula minyak wangi hasil olahan sendiri; perabotan rumah seperti kursi, lemari, meja dan tempat tidur; serta kain-kain batik berupa bahan potongan, kemeja, rok, taplak meja dan s eprei. Selain berdagang, mata pencaharian orang-orang Arab tersebut adalah pegawai di beberapa instansi pemerintah atau swasta, guru, dan tabib.

2. Sistem Keekerabatan

Masyarakat keturunan Arab, menarik garis keturunannya dari pihak ayah. Cara menarik garis keturunan seperti ini dikenal dengan sebutan *patrilineal*. Garis patrilineal ini ternyata sangat berpengaruh dalam kehidupan berkeluarga. Sama seperti pada beberapa suku bangsa lain di Indonesia, satuan sosial terkecil dalam masyarakat Arab adalah keluarga. Setiap anggota keluarga mempunyai tanggung jawab dalam mempertahankan marga keluarganya. Pada anak-anak perempuan keturunan Arab sangat ditekankan untuk menikah dengan pemuda keturunan Arab pula, sedangkan pada anak laki-laki tidak dilarang bila ingin menikah dengan wanita selain Arab. Hal ini disebabkan bahwa anak laki-laki dianggap mampu untuk melanjutkan marga keluarga. Selain itu, perbedaan aturan untuk menikah tersebut menunjukkan pula dominasi pria dalam keluarga.

Perbedaan aturan memilih pasangan hidup antara anak perempuan dan anak laki-laki pada masyarakat Arab tersebut, sekarang ini sering

menjadi hambatan bagi anak-anak perempuan Arab untuk menikah. Seiring dengan berbaurnya antara masyarakat keturunan Arab dan masyarakat Indonesia asli dalam segala bidang kehidupan, maka tidak menutup kemungkinan bagi wanita-wanita keturunan Arab tersebut untuk menjalin hubungan dengan pria-pria Indonesia. Keinginan wanita-wanita Arab untuk menikah dengan pria yang bukan keturunan Arab selalu terbentur oleh aturan-aturan yang terdapat dalam keluarga wanita-wanita Arab tersebut. Aturan keluarga yang mengharuskan anak-anak perempuan menikah dengan laki-laki Arab lainnya, tidak jarang menyebabkan mereka kesulitan untuk memilih pasangan hidupnya dan tidak sedikit pula dari mereka memilih untuk tidak menikah.

Melalui beberapa responden, saya mendapat keterangan bahwa aturan-aturan untuk menikah dengan satu keturunan yang ditetapkan masyarakat Arab tersebut tetap ditaati oleh anggota masyarakatnya. Bila terdapat beberapa wanita yang menikah dengan pria yang bukan keturunan Arab, itu hanya sebagian kecil saja dan sedapat mungkin tidak terulang lagi bagi anggota masyarakat lainnya. Bagi keluarga Arab yang ekonomi keluarganya tidak berlebihan, biasanya bila terjadi masalah pernikahan berbeda keturunan tersebut, kerabat yang lebih kaya secara berani menegur dan mencegah mereka untuk tidak menikah. Bila masalah perkawinan tersebut dalam keluarga yang kaya, maka kerabat keluarga tersebut

biasanya tidak berani untuk melarang atau mencegah perkawinan yang akan dilaksanakan. Dengan pemerian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa garis kerurunan yang ditarik oleh masyarakat Arab yaitu patrilineal, sangat berpengaruh bagi anak-anak perempuan mereka dalam membangun sebuah keluarga baru.

2.1 Perkawinan

Bagi masyarakat Arab, melanjutkan keturunan keluarga merupakan faktor penting. Garis keturunan yang mereka tarik secara patrilineal memiliki pengaruh dalam meneruskan keturunan keluarga. Melalui perkawinan, maka nama keluarga atau nama marga akan terus berlanjut. Selain itu unsur agama juga memegang peranan penting untuk mewujudkan perkawinan. Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Arab menekankan umatnya untuk menikah dan melanjutkan keturunan. Kedua unsur tersebut berperan penting sebagai alasan dalam melaksanakan perkawinan diantara anggota masyarakatnya.

Adanya aturan bahwa seorang anak perempuan harus menikah dengan laki-laki keturunan Arab pula, maka tidak jarang perkawinan bagi anak-anak perempuan keturunan Arab tersebut diatur oleh orang tua atau kerabat terdekatnya. Memilih menantu laki-laki didasarkan pada keturunannya, agama, keadaan ekonomi dan

reputasinya yang baik dalam masyarakat. Untuk mengetahui apakah calon menantu laki-laki tersebut memiliki syarat-syarat seperti yang telah disebutkan di atas, maka kerabat dari pihak perempuanlah yang mencari keterangan pada kerabat pihak laki-laki. Bila syarat-syarat tersebut telah dipenuhi, maka kerabat pihak perempuan ini melaporkannya pada orangtua si perempuan. Setelah mendapat persetujuan dari orangtua si perempuan maka kerabat perempuan tersebut kembali menemui kerabat laki-laki untuk meminta kepastian apakah mereka juga setuju bila si perempuan dan si laki-laki tersebut dijodohkan dan menikah. Kerabat si laki-laki biasanya melaporkan lebih dahulu permintaan si kerabat perempuan ini kepada orangtua laki-laki dan si laki-laki yang akan dijodohkan tersebut, setelah mendapat persetujuan maka kerabat laki-laki ini, memberitahukan persetujuan mereka kepada kerabat perempuan. Setelah kedua belah pihak mencapai kesepakatan maka para kerabat tersebut mengatur pertemuan antara orangtua perempuan, orangtua laki-laki dan laki-laki itu sendiri di rumah pihak perempuan. Mereka biasanya membicarakan tentang tanggal, hari pernikahan dan mas kawin yang akan diberikan oleh pihak laki-laki.

Dalam masa persiapan menuju hari pernikahan kedua calon mempelai tidak diperkenankan bertemu. Kedua calon mempelai tersebut tidak jarang pula baru saling mengenal sesaat sebelum dilangsungkan akad nikah.

Sehari sebelum dilangsungkan akad nikah, keluarga pihak laki-laki mengadakan kunjungan resmi ke rumah pihak keluarga perempuan. Dalam acara tersebut keluarga pihak laki-laki diwakili oleh ibu dan saudara-saudara perempuan atau kerabat-kerabat perempuan calon pengantin laki-laki yang biasanya terdiri dari sepuluh orang. Mereka membawa bermacam-macam barang untuk diserahkan kepada calon pengantin perempuan. Barang-barang yang mereka bawa tersebut adalah perhiasan berlian atau emas, baju, bahan potongan, sepatu, minyak wangi, uang dan pakaian dalam. Pertemuan kedua keluarga ini diisi dengan perkenalan antar keluarga dan acara makan. Acara ini diadakan pada siang atau sore hari. Dalam acara ini, calon pengantin perempuan boleh bertemu dengan keluarga calon pengantin laki-laki yang semuanya terdiri dari perempuan tersebut.

Pada malam harinya keluarga pihak perempuan mengadakan *malam pacar* bagi mempelai perempuan. Pada malam tersebut calon pengantin didandani dengan daun pacar pada telapak dan punggung tangan, pinggiran telapak kaki, dan kukunya. Daun pacar yang digunakan adalah daun pacar Arab yang telah ditumbuk halus dan dikeringkan sehingga berbentuk bubuk. Daun pacar bubuk ini didatangkan dari Saudi Arabia. Pada setiap keluarga keturunan Arab biasanya mereka selalu menyimpan daun pacar bubuk tersebut sebagai persediaan untuk menikah atau untuk

digunakan setiap hari.

Orang yang mendandani calon pengantin dengan daun pacar tersebut harus benar-benar terampil dan ahli. Hal ini disebabkan pada bagian telapak dan punggung tangan si calon pengantin perempuan harus dilukis gambar-gambar bunga secara rapi, bagus dan halus. Selain itu gambar-gambar bunga yang dilukis pada telapak dan punggung tangan kanan harus sama persis dengan gambar-gambar bunga yang dilukis pada telapak dan punggung tangan kiri. Tempelan daun pacar yang dibentuk secara rapi pada kedua tangan calon pengantin ini, dibuka dan dibasuh dengan air pada keesokan harinya sebelum-melangsungkan akad nikah. Tempelan daun pacar tersebut akan menghasilkan gambar-gambar bunga berwarna oranye tua yang indah. Begitu pula pada kuku jari tangan dan kaki calon pengantin akan terlihat merah dan indah pula.

Pada malam pacar ini biasanya calon pengantin perempuan diberi berbagai macam hadiah perkawinan oleh saudara-saudara kandung perempuan, kerabat-kerabat perempuan, dan teman-teman perempuannya. Calon pengantin perempuan setelah dirias dengan daun pacar, selanjutnya ia ditemani oleh kawan-kawan perempuannya tersebut untuk berbincang-bincang mengenai masalah perkawinan. Malam pacar ini berlangsung sejak selesai shalat Isya hingga jam 12 malam.

Pada keesokan harinya calon pengantin perempuan mengenakan pakaian pengantin

berupa rok putih panjang model pakaian pengantin wanita Barat, se dangkan calon pengantin pria mengenakan jubah panjang seperti pakaian pria Betawi. Pakaian-pakaian tersebut biasanya khusus dikenakan pada acara akad nikah. Pada acara resepsi pernikahan mempelai wanita menggunakan kebaya Sunda atau disesuaikan dengan pakian khas masing-masing provinsi bagi masyarakat Arab di luar Bogor atau luar Jawa Barat. Dalam acara resepsi ini mempelai pria biasanya mengenakan jas ala Barat.

Pagi hari sekitar pukul sembilan dilangsungkan akad nikah. Acara akad nikah ini berbeda dengan kebiasaan suku-suku bangsa Indonesia pada umumnya. Terdapat pemisahan tempat dan waktu antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Dengan demikian antara kaum perempuan dan kaum laki-laki, sedapat mungkin tidak bertemu pada acara akad nikah tersebut. Calon mempelai pria diiringi oleh ayah, saudara kandung laki-laki, kerabat laki-laki dan teman-teman prianya menuju rumah calon pengantin perempuan. Ia sama sekali tidak diiringi oleh ibu maupun kerabat perempuannya. Pada saat akad nikah dilangsungkan, calon pengantin perempuan pun tidak hadir. Ijab Kabul dilakukan oleh ayah pengantin perempuan dan pengantin laki-laki dengan disaksikan oleh dua orang saksi dari kedua belah pihak serta penghulu dari Departemen Agama RI.

Pada acara akad nikah ini, calon pengantin perempuan berada dalam kamarnya atau dalam

suatu ruangan yang terpisah dengan ruang yang digunakan untuk acara ijab kabul. Ia ditemani oleh ibu, saudara kandung perempuan atau kerabat perempuannya. Setelah acara ijab kabul selesai, pengantin pria dan ayah pengantin wanita menemui pengantin wanita dan ibu pengantin wanita untuk bersalaman. Selanjutnya mempelai pria, ayah mempelai wanita, ayah mempelai pria menerima ucapan selamat dari saudara-saudara kandung laki-laki mempelai pria dan mempelai wanita serta kerabat-kerabat laki-laki baik dari pihak mempelai perempuan maupun mempelai laki-laki dan tamu-tamu undangan yang semuanya laki-laki. Acara selanjutnya adalah jamuan makan siang.

Akad nikah ini biasanya dilaksanakan pada hari Jumat. Pada hari tersebut selain dipersiapkan secara khusus untuk akad nikah sekaligus juga untuk pesta kaum pria: Pesta pernikahan untuk kaum wanita dilaksanakan keesokan harinya yaitu pada hari Sabtu. Dalam pesta tersebut hanya dihadiri oleh pengantin perempuan, pengantin laki-laki, ibu pengantin perempuan, mertua pengantin perempuan, saudara-saudara kandung perempuan baik dari mempelai wanita maupun mempelai pria serta kerabat-kerabat perempuan dari mempelai wanita dan pria serta tamu-tamu undangan yang semuanya perempuan.

Pesta perkawinan tersebut diisi dengan berbagai kegiatan seperti tari jaffin, menyanyi dan menyantap hidangan khas masyarakat

Arab. Pada saat berlangsung acara tari jaffin, mempelai pria tidak diperkenankan untuk hadir. Tari jaffin adalah tari perut dengan mengikatkan selendang pada perut penarinya. Tata cara pelaksanaannya adalah seluruh peserta berkeliling di atas karpet dengan posisi setengah berdiri. Gerakan tarian tersebut yaitu mengoyang-goyangkan pinggul, menggerakkan bahu, bertepuk tangan dan kadang-kadang berdiri sambil berjingkrak. Biasanya satu orang maju di tengah-tengah lingkaran tersebut untuk memberi contoh pada peserta yang lainnya. Tarian tersebut diiringi oleh musik berirama padang pasir (Arab) atau dangdut melalui kaset atau dapat juga dimainkan langsung dengan organ dan diiringi dengan seorang penyanyi. Suasana acara tari jaffin berlangsung sangat meriah dengan diiringi oleh tawa dan senda gurau para penarinya. Tari jaffin ini selain dilakukan pada acara-acara pesta pernikahan juga sering dilaksanakan pada acara-acara lain seperti arisan dan halal bihalal.

Hidangan yang disajikan untuk para kerabat dan tamu dalam pesta kaum perempuan maupun kaum laki-laki tersebut adalah masakan khas Arab dan dikombinasikan dengan masakan Indonesia. Masakan-masakan yang dihidangkan tersebut adalah nasi kebuli, kambing goreng, sambal goreng sapi, semur sapi, *marak* atau sayur kambing, dan *jelatah* atau asinan. Selain beberapa masakan, tuan rumah juga menghidangkan kue-kue khas Arab seperti *kaak*; *halua manis* yaitu berupa bubur

putih dicampur santan, mentega gula dan minyak samin; *hasida* yaitu dodol manis lembek; *roti mariam bulat* yaitu roti manis berbentuk bulat dan berlapis-lapis; kue lapis legit; kue bugis serta minuman jahe dicampur cengkeh dan kapulaga. Masakan dan kue-kue khas Arab ini mengacu pada tradisi masyarakat khas Arab di Saudi Arabia. Masakan-masakan tersebut di negara asalnya biasanya lebih berlemak dan beraroma bumbu yang sangat menyengat. Minyak yang digunakan untuk memasak oleh masyarakat Arab di Saudi adalah minyak zaitun.

Pesta perkawinan dilanjutkan kembali pada hari berikutnya yaitu hari minggu. Pesta yang dilaksanakan pada hari itu khusus diselenggarakan untuk anak-anak muda terutama teman-teman dari kedua mempelai. Dalam acara tersebut kaum perempuan dan laki-laki hadir bersama-sama tetapi dalam ruangan yang terpisah. Mempelai perempuan berada dalam satu ruang dengan kerabat dan teman-teman perempuannya, demikian pula mempelai laki-laki berada satu ruang dengan kerabat dan teman-teman prianya. Acara pesta diisi dengan berbagai hiburan seperti tari jaffin untuk kaum wanita dan tarian dengan diiringi musik gambus untuk kaum pria.

Seminggu setelah akad nikah, mereka mengadakan kembali pesta perkawinan yang diadakan oleh pihak mempelai pria, dalam budaya Jawa pesta tersebut dinamakan *ngunduh mantu*. Pesta ini diselenggarakan

oleh ibu mempelai pria. Biasanya acara tersebut hanya dihadiri oleh kaum perempuan saja. Bila pesta perkawinan dilaksanakan di gedung, maka dapat dihadiri oleh laki-laki dan perempuan.

Pelaksanaan pesta perkawinan seperti yang telah diuraikan di atas tidak hanya berlaku bagi masyarakat Arab di Kelurahan Empang Bogor saja, tetapi juga dapat dilaksanakan oleh masyarakat keturunan Arab lainnya yang tersebar di beberapa daerah dan kota-kota di seluruh Indonesia. Pesta perkawinan selama empat hari itu tidak selalu dilaksanakan oleh masyarakat Arab tersebut. Adakalanya mereka hanya menyelenggarakan pesta perkawinan satu hari saja yaitu acara akad nikah dilanjutkan dengan pesta perkawinannya. Pemisahan antara kaum perempuan dan laki-laki tetap dilakukan meskipun pesta hanya diadakan satu hari saja. Pada pagi hari diadakan akad nikah dan pesta untuk kaum laki-laki sedangkan siang hari dikhususkan untuk pesta kaum perempuan. Pesta perkawinan yang dilaksanakan dalam satu hari ini biasanya disebabkan oleh keadaan ekonomi kedua mempelai yang tidak berlebih.

2.2 Pola Menetap setelah Menikah

Pada umumnya sepasang pengantin baru tersebut memilih untuk tinggal di luar lingkungan keluarga pria maupun keluarga pihak wanita, meskipun garis keturunan diambil berdasarkan garis keturunan ayah yang seharusnya tinggal

di lingkungan suami. Pola hidup yang terpisah dari lingkungan pria maupun wanita tersebut dinamakan *neolokal*. Keputusan untuk hidup terpisah dari keluarga kedua belah pihak ini dapat disebabkan oleh keadaan rumah orangtua mereka yang tidak terlalu luas dan keinginan mereka sendiri untuk hidup mandiri. Keinginan untuk hidup mandiri ini menyebabkan masyarakat Arab semakin tersebar di kota Bogor dan bahkan di luar Bogor.

3. Sistem Kemasyarakatan

Dalam masyarakat Arab ternyata dapat stratifikasi sosial berdasarkan marga atau nama keluarga. Perbedaan nama marga ini berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat bagi para anggotanya.

Masyarakat Arab keturunan bangsawan memiliki nama-nama keluarga seperti Alaydrus, Alatas, Shahab dan Alhadad. Masyarakat keturunan bangsawan ini dalam bahasa Arab dinamakan *habaif* yang berarti bangsawan atau dinamakan pula *sech*. Orang-orang Arab *habaif* ini menggunakan gelar di namanya. Untuk kaum wanita gelar bangsawan tersebut dinamakan *syarifah* sedangkan untuk pria dinamakan *habib* atau *sayid*. Pada masyarakat Arab yang bukan *habaif*, nama-nama keluarga mereka antara lain adalah Bawahab, Balwel, Aslam dan Afif.

Dalam acara-acara seperti halal bihalal, arisan dan perkawinan yang diselenggarakan

oleh bangsawan, masyarakat dari keluarga yang lebih rendah biasanya merasa *sungkan* untuk mengunjungi acara-acara itu. Sebaliknya bila acara-acara tersebut diselenggarakan oleh keluarga dari marga yang lebih rendah, maka kaum bangsawan tidak merasa canggung atau malu untuk menghadirinya, bahkan keluarga yang bukan keturunan bangsawan tersebut merasa mendapat kehormatan.

Demikian pula dalam berorganisasi, masyarakat Arab keturunan bangsawan memiliki sebuah organisasi kemasyarakatan bernama Yayasan Nusantara, sedangkan organisasi milik masyarakat yang bukan keturunan bangsawan bernama Al Irsyad. Kedua organisasi ini berpusat di Jakarta. Melalui keterangan responden, kantor-kantor yang digunakan untuk mengurus kepentingan organisasi-organisasi tersebut tidak menetap, sehingga sulit untuk menyebutkan secara pasti jalan atau daerahnya.

Baik Yayasan Nusantara maupun Al Irsyad didirikan sekitar tahun 30-an. Anggota Yayasan Nusantara adalah masyarakat Arab keturunan bangsawan yang tersebar di seluruh Indonesia. Demikian pula dengan Al Irsyad beranggotakan masyarakat keturunan Arab yang bukan bangsawan dan tersebar pula di seluruh Indoneasia. Setiap provinsi memiliki kantor cabang dari masing-masing organisasi tersebut. Kedua organisasi itu mengurus berbagai macam kegiatan seperti pengajian bagi para anggotanya, ceramah bulanan, mengelola

dana untuk menyantuni fakir miskin dan anak-anak yatim piatu.

Khusus untuk Yayasan Nusantara ada satu kegiatan bernama *Arabithoh*. Kegiatan ini dilakukan dua hari setelah hari raya Idul Fitri di kantor pusat Yayasan Nusantara, Jakarta. *Arabithoh* dihadiri oleh masyarakat Arab keturunan bangsawan dari 27 provinsi di Indonesia. Kegiatan ini diadakan tanpa menyebarkan undangan resmi bagi para anggotanya. Mereka biasanya sudah saling mengetahui bahwa setiap dua hari setelah lebaran pasti diadakan acara tersebut. Dana untuk kegiatan *Arabithoh* ini didapat dari donator para anggotanya sendiri. Kegiatan ini diisi dengan silaturahmi dan ceramah. *Arabithoh* tertutup untuk masyarakat yang bukan keturunan Arab bangsawan dan masyarakat luar. Selain itu Yayasan Nusantara juga mengadakan suatu acara yang berisi silaturahmi, pengajian dan ceramah yang khusus untuk para orangtua bernama *Jamiatul Khoir*.

4. Religi

Mereka beragama Islam. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan mereka sedapat mungkin disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Untuk menyelaraskan kehidupan mereka dengan aturan-aturan agama Islam, masyarakat Arab di Kelurahan Empang mendirikan sebuah yayasan pendidikan

bernama Al Irsyad yang telah disebutkan di atas, tetapi sebuah yayasan yang berdiri sendiri dan bertujuan untuk mendidik anak-anak usia sekolah sesuai dengan ajaran agama Islam.

Mesjid sebagai salah satu sarana ibadah bagi masyarakat Islam ternyata cukup banyak terdapat di Kelurahan Empang ini. Di antara mesjid-mesjid yang tersebar di Kelurahan Empang tersebut, terdapat sebuah mesjid yang dikeramatkan oleh masyarakat Arab di daerah tersebut. Mesjid ini bernama Habib Keramat dan terletak di Jalan Mesjid. Nama Habib Keramat diambil salah seorang nama tokoh agama Islam yang cukup terkenal karena kesaktiannya di kota Bogor. Ia meninggal sekitar empat puluh tahun yang lalu. Menurut keterangan para responden, Habib tersebut semasa hidupnya selalu didatangi oleh orang-orang yang memohon pertolongannya. Mereka biasanya mohon kesembuhan dari berbagai macam penyakit, mohon didoakan agar cepat mendapat jodoh, cepat menjadi kaya dan lain sebagainya. Bagi mereka yang menginginkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, konon Habib tersebut akan memetik beberapa helai daun dari sebuah pohon, maka daun-daun tersebut berubah menjadi uang.

Setelah Habib tersebut meninggal dunia, ia dimakamkan di mesjid yang dinamakan Habib Keramat tersebut. Setiap malam Jumat, mesjid yang sekaligus makam Habib selalu didatangi oleh para pengunjung dari seluruh Indonesia. Mereka berkumpul tidak hanya untuk

mendoakan almarhum tetapi juga masih ada yang meminta fadilah kesaktian Habib tersebut. Para pengunjung mesjid tidak terbatas pada masyarakat keturunan Arab saja tetapi juga masyarakat Indonesia lainnya.

Daftar Pustaka

- Haviland, Wiliam, A. 1998. *Antropologi..* Terjemahan: R. G. Soekadijo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.